

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Konsumsi buah terus bertambah sejalan dengan meningkatnya pengetahuan gizi serta pemahaman konsumen konsumsi buah untuk kesehatan. Kecenderungan konsumen dalam memilih buah bermutu serta aman untuk dikonsumsi semakin meningkat, Buah lokal dapat dikonsumsi lebih fresh karena tidak memerlukan pengawet dalam proses distribusinya.. Dari sisi nilai ekonomi akan meningkatkan pendapatan petani (Astuti, 2019). Berbagai- macam warna buah dari merah jingga, kuning, hijau sampai putih mempunyai khasiat yang baik untuk menghindari sebagian tipe penyakit. Perihal ini yang mendorong konsumen untuk hidup sehat dengan konsumsi buah yang fresh. Tidak hanya itu buah gampang ditemukan disekitar kita semacam supermarket, pasar universal, toko swalayan, kios- kios pinggir jalan apalagi hingga pedagang kaki 5 (Rahardi, 2007).

Buah Indonesia merupakan buah tropis dengan kualitas cukup bagus yang berbagai macam begitu pula dengan Kalimantan barat. Oleh sebab itu konsumsi buah lokal dengan kandungan gizi tidak kalah dibanding buah impor. Meskipun Indonesia mempunyai banyak buah lokal, Tingkatan mengkonsumsi buah masih rendah dihitung berdasarkan rekomendasi Badan Kesehatan Dunia pada tahun 2020 ialah 88,5 gr/ orang/ hari. (Indonesia, 2021). Angka mengkonsumsi tersebut cuma sebesar 59,04% dari batasan minimum angka kecukupan gizi Badan Kesehatan Dunia yang merekomendasikan mengkonsumsi buah 150 gr/ kapita/ hari. Produksi buah nusantara terus hadapi kenaikan. Pada 2021 mencapai 25,96 juta ton atau mengalami kenaikan sebesar 5,4% dibanding penciptaan 2020 beberapa 24,63 juta ton (Indonesia, 2021). Begitu juga dengan Kalimantan Barat jumlah produksi di tahun 2021 sebesar sebesar 4.824.301 kuintal. Komoditas dengan jumlah produksi terbesar adalah buah pisang 1.406.335 kuintal, jeruk siam 725.574 kuintal (BPS, 2022).

Pengeluaran rata-rata perkapita/bulan untuk buah di Kota Pontianak pada tahun 2020 Rp. 27.460 sedangkan tahun 2021 sebesar Rp. 28.631. Rata-rata konsumsi kalori per kapita sehari pada tahun 2020 sebesar 36.10 kkl sedangkan tahun 2021 sebanyak 32.07 kkl (Agus, 2021).

Sebelum konsumen memutuskan untuk membeli suatu produk akan dihadapkan dengan berbagai macam pilihan produk maupun jasa dengan berbagai macam atribut yang berbeda-beda (Noventi, 2014). Begitu juga dalam konsumsi buah lokal di kota pontianak, buah lokal yang dimaksud adalah buah lokal sepanjang tahun seperti pisang, pepaya dan jeruk siam. Terdapat beberapa atribut yang menjadi pertimbangan seperti harga produk, kualitas produk, fitur produk dan desain produk. Konsumen memiliki kebebasan untuk memilih produk yang ditawarkan sesuai dengan kepentingan atribut yang mereka inginkan (Rumapea, 2021).

Sikap konsumen dapat diukur dengan menggunakan model multiatribut Fishbein. Model sikap multiatribut Fishbein menggambarkan rancangan untuk memeriksa hubungan antara pengetahuan produk yang dimiliki konsumen dan sikap terhadap produk berkenaan dengan ciri atau atribut produk. Model ini disebut multiatribut karena evaluasi konsumen terhadap objek, berdasarkan evaluasinya terhadap banyak atribut yang dimiliki oleh objek tersebut. Model Fishbein memperlihatkan bahwa sikap terhadap suatu objek tergantung pada probabilitas bahwa suatu objek mempunyai atribut-atribut tertentu pada tingkat yang diinginkan konsumen. Hasil analisis fishbein menunjukkan bahwa terdapat perbedaan sikap konsumen terhadap semua atribut-atribut yang ada pada buah (Adrianto, 2018). Berdasarkan uraian di atas, maka penulis menganalisis sikap konsumen terhadap konsumsi buah lokal di Kota Pontianak.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di latar belakang dapat dirumuskan masalah bagaimana sikap konsumen terhadap konsumsi buah lokal di Kota Pontianak?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui sikap konsumen terhadap konsumsi buah lokal di Kota Pontianak.